

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul "Efektivitas Penerapan *Healing Environment* pada Fasilitas Kesehatan Tipe D di Yogyakarta" karya Indah Pujiyanti, Aprodita Emma Yetti, dan Tika Ainunnisa Fitria (2021) dari Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, yang diterbitkan dalam Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA), Vol. 4 No. 1, membahas penerapan *healing environment* serta dampaknya terhadap kenyamanan dan pemulihan pasien. Penelitian ini menemukan bahwa "*view and connection with nature*" berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan, terutama di ruang tunggu dan ruang rawat inap. Konsep ini mengacu pada keterhubungan manusia dengan alam melalui akses visual dan fisik terhadap elemen alami, seperti pemandangan hijau, taman, ventilasi alami, serta penggunaan material alami di dalam ruang. Kehadiran unsur-unsur ini dapat membantu mengurangi stres dan menciptakan suasana yang lebih menenangkan bagi pasien. Namun, penghawaan alami masih terbatas, sehingga ventilasi dan pencahayaan buatan menjadi solusi yang lebih efektif. Elemen seperti aroma, warna, material, dan suara dianggap kurang prioritas dalam penerapan konsep ini. Kesimpulan dari penelitian ini, meskipun *healing environment* mulai diterapkan, masih diperlukan optimalisasi ventilasi dan pencahayaan untuk mendukung kenyamanan serta pemulihan pasien.

Olivia Sitanto, Laksmi K. Wardani, dan Linggajaya Suryanata (2016) dari Universitas Kristen Petra, dalam Jurnal INTRA, Vol. 4 No. 2, melalui penelitian berjudul "Perancangan Interior Fasilitas Oku pasi Bagi Para Skizofrenia (Gangguan Jiwa) di Surabaya", menyoroti peran penting desain interior dalam proses rehabilitasi penderita skizofrenia. Studi ini menekankan bahwa selain perawatan medis, lingkungan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. Dengan mengusung konsep Keharmonisan, desain ini mengintegrasikan *healing garden* dan berbagai fasilitas terapi okupasi, seperti membatik, menjahit, melukis, musik, olahraga, dan konseling. Elemen seperti pencahayaan alami, penghawaan yang baik, material yang aman, serta pemilihan warna yang menenangkan diterapkan untuk menciptakan suasana nyaman dan

mendukung pemulihan pasien. Selain itu, desain ini juga bertujuan mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap penderita skizofrenia dengan menghadirkan ruang yang lebih terbuka, fungsional, dan estetik. Dengan demikian, perancangan fasilitas ini tidak hanya memberikan manfaat terapeutik bagi pasien, tetapi juga meningkatkan kesadaran sosial akan pentingnya dukungan terhadap individu dengan gangguan jiwa

Penelitian dengan judul "Kajian Pusat Rehabilitasi Mental dengan Pendekatan *Healing Environment*" oleh Hesti Rustiawati dan Eva Elviana, diterbitkan dalam WIDYASTANA, Jurnal Mahasiswa Arsitektur UPN Veteran Jawa Timur, Vol. 2 No. 1, Mei 2021, membahas perancangan fasilitas rehabilitasi mental di Indonesia yang sering kali mengabaikan kenyamanan dan kesejahteraan psikologis pasien. Dengan pendekatan *healing environment*, jurnal ini menekankan tiga elemen utama: alam, indra, dan psikologis, yang berperan penting dalam mengurangi stres dan mempercepat pemulihan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur dan analisis studi kasus, termasuk Rumah Sakit Ostra di Swedia, yang menunjukkan bahwa desain interior dengan material alami dan pencahayaan yang baik dapat menciptakan lingkungan penyembuhan yang efektif, serta *The Green Road Project*, yang menyoroti pentingnya lingkungan alam terbuka bagi pasien dengan gangguan mental seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Kesimpulannya, penerapan prinsip *healing environment* dalam desain pusat rehabilitasi mental dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa dan memberikan dampak positif bagi pasien, tenaga medis, dan masyarakat.

2.2 Tinjauan Umum

2.2.1 Desain Interior

Desain interior adalah bidang ilmu dan seni yang berfokus pada perencanaan, penataan, serta perancangan ruang dalam suatu bangunan agar memenuhi kebutuhan pengguna dari segi fungsi, kenyamanan, dan estetika. Menurut Ching (2014) dalam bukunya *Interior Design Illustrated*, desain interior mencakup pengaturan elemen-elemen seperti tata letak ruang, pencahayaan, warna, tekstur, dan material untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Selain itu, desain interior juga mempertimbangkan aspek ergonomi,

psikologi, dan efisiensi energi agar ruang tidak hanya indah, tetapi juga nyaman dan mendukung aktivitas penggunanya.

2.2.2 Disabilitas Mental

Orang yang menderita kelainan dalam proses berpikir, emosi, atau perilaku, yang memengaruhi beberapa aspek kehidupan individu, dikatakan memiliki gangguan mental atau disebut disabilitas mental. Menurut WHO (*World Health Organization*), disabilitas mental adalah kondisi yang menyebabkan keterbatasan dalam fungsi kognitif, emosional, dan perilaku, yang menghambat partisipasi individu dalam kehidupan sosial, pekerjaan, serta aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat membuat individu sulit mengendalikan emosi, berpikir logis, dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial. Oleh karena itu, orang dengan disabilitas mental sering kali menghadapi hambatan dalam situasi sosial, tantangan dalam melakukan tugas sehari-hari, dan kendala dalam kemampuan individu untuk menjadi mandiri (Saputri, 2022). Faktor yang mempengaruhi kondisi ini meliputi masalah percintaan, aspek kesehatan fisik atau mental, keterbatasan dalam memperoleh mata pencaharian, tekanan ekonomi, lingkungan keluarga atau masyarakat yang kurang mendukung, serta trauma terhadap peristiwa atau pengalaman dan stress yang berkepanjangan (Murni & Astuti, 2015).

Dalam disabilitas mental dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis gangguan mental, meliputi :

1. Gangguan Psikotik

Gangguan ini memengaruhi pandangan realitas, menyebabkan kesulitan dalam membedakan antara yang nyata dan tidak. Gejalanya meliputi halusinasi, delusi (keyakinan berlebihan), serta pola pikir dan perilaku yang tidak terorganisir (Darmawan & Yuanjaya, 2023). Gangguan ini mencakup beberapa jenis termasuk *skizofrenia*, *psikosa paranoia*, dan gangguan *schizoaffective*.

2. Gangguan Bipolar

Gangguan mental dengan perubahan suasana hati yang sangat ekstrim, mulai dari episode mania (kegembiraan yang berlebih) hingga episode depresi (kesedihan mendalam) (Anggoro, 2025).

3. Gangguan Kecemasan

Gangguan yang ditandai dengan rasa cemas, takut dan khawatir yang berlebihan dan berlangsung lama, sehingga mengganggu aktifitas sehari-hari. Gangguan ini dapat disertai dengan kondisi fisik seperti detak jantung cepat, sesak nafas, keringat berlebihan serta pola tidur tidak teratur (Regina, 2025).

2.2.3 Rumah Pelayanan Sosial

Rumah Pelayanan Sosial (Disabilitas Mental) adalah fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk memberikan perawatan, rehabilitasi, dan dukungan bagi individu dengan disabilitas mental guna meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian individu. Pelayanan rehabilitasi mencakup penilaian awal, pengobatan spesialis, serta berbagai tindakan seperti terapi medis untuk menstabilkan kondisi kesehatan mental, terapi psikososial guna memperkuat keterampilan sosial dan emosional, serta rehabilitasi okupasi yang membantu pengembangan keterampilan kerja dan aktivitas sehari-hari. Selain itu, pendampingan sosial diberikan untuk memastikan individu dapat beradaptasi dengan lingkungan serta mendukung proses reintegrasi mereka ke dalam masyarakat secara optimal (Aisy & Anisa, 2020).

2.2.3.1 Standar dan Regulasi Pemerintahan Indonesia

Fasilitas pelayanan sosial yang disediakan oleh pemerintah bagi individu dengan disabilitas mental harus dirancang sesuai dengan regulasi nasional serta standar yang ditetapkan oleh pemerintah. Tujuannya adalah memastikan layanan yang optimal, aman, dan memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, serta sosial penghuni. Dengan perancangan yang tepat, fasilitas ini dapat mendukung rehabilitasi, meningkatkan kualitas hidup, dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Pramashela & Rachim, 2022).

Berikut adalah landasan hukum dan regulasi pemerintah Indonesia yang mengatur standar hunian serta fasilitas pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas :

1. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
Tentang penyandang disabilitas.
 - i) Pasal 98 : Bangunan yang digunakan untuk pelayanan umum atau hunian, baik milik pemerintah maupun swasta, wajib menyediakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
 - ii) Pasal 113 : Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan layanan habilitasi dan rehabilitasi, termasuk bagi penyandang disabilitas.
 - iii) Pasal 118 : Fasilitas dan prasarana pelayanan wajib memenuhi standar aksesibilitas dan ramah disabilitas.
2. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 75 Tahun 2020
Tentang layanan habilitasi dan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas.
 - i) Pasal 1 angka 7 : Rehabilitasi adalah proses untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan fisik, mental, dan sosial penyandang disabilitas.
 - ii) Pasal 3 : Layanan rehabilitasi meliputi asesmen, intervensi, pelatihan keterampilan, pemulihan psikososial, serta pemantauan perkembangan.
 - iii) Pasal 5-6 : Fasilitas rehabilitasi harus menyediakan ruang yang ramah lingkungan, memiliki standar layanan, dan ditangani oleh tenaga profesional.
3. Permensos No. 7 Tahun 2017
Tentang standar habilitasi dan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas.
 - i) Pasal 4 : Menetapkan bahwa penyelenggaraan layanan wajib memenuhi standar terkait: SDM, sarana-prasarana, aksesibilitas, dan pengelolaan layanan.

ii) Pasal 6 – 8 : Sarana dan prasarana meliputi: ruang rawat inap, ruang intervensi psikologis, ruang aktivitas, sanitasi yang layak, dan pengaturan cahaya serta ventilasi yang sesuai dengan kebutuhan disabilitas mental.

4. Permensos No. 16 Tahun 2019

Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial (SNRS)

Standar Nasional Rehabilitasi Sosial (SNRS) menegaskan pentingnya penataan ruang yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, khususnya penyandang disabilitas. Penataan ini tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional, tetapi juga kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas yang memadai bagi seluruh penghuni. Lingkungan fisik yang bersih, tenang, dan ramah disabilitas menjadi syarat utama dalam menciptakan suasana yang mendukung proses rehabilitasi sosial. Selain itu, kehadiran ruang terbuka hijau atau taman berperan penting sebagai media terapi dan healing, memberikan efek menenangkan secara psikologis serta mendukung pemulihan mental dan emosional para penerima manfaat.

2.2.4 *Healing Environment*

Istilah "*Healing Environment*" merupakan konsep yang berfokus pada penciptaan lingkungan fisik yang mendukung proses penyembuhan, meningkatkan kesejahteraan, dan memberikan kenyamanan bagi individu, terutama pasien di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan pusat rehabilitasi (Aspirani et al., 2020).



Gambar 2. 1 Elemen-elemen pembentuk *healing environment* (Sumber : Sakallaris dkk., 2015)

Gambar 2.1 menggambarkan kerangka *healing environment* terdiri dari empat elemen utama yang saling mendukung: Internal (fokus pada niat dan keutuhan diri), Interpersonal (hubungan dan organisasi yang mendukung), Behavioral (gaya hidup sehat dan perawatan integratif), dan External (ruang nyaman dan lingkungan alami). Kerangka ini menyeimbangkan proses penyembuhan dengan pengobatan untuk kesehatan holistik (MacAllister et al., 2016). Menurut Murphy (2008), ada tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain *healing environment*, yaitu alam, indra dan psikologis. Berikut penjelasan dari masing-masing pendekatan desain.

2.2.4.1 Pendekatan Alam

Alam merupakan sumber yang mudah diakses dan dapat melibatkan pancaindra secara langsung. Keberadaan elemen alami memiliki efek memulihkan yang signifikan, seperti menurunkan tekanan darah, meningkatkan suasana hati, mengurangi kadar hormon stres, dan meningkatkan energi. Dengan menghadirkan unsur-unsur alam dalam proses pengobatan pasien, kita dapat membantu mengurangi stres yang mereka alami (Sambira et al., 2022).

Menurut Kochnitzki (2011), terdapat beberapa jenis taman yang mendukung pendekatan *healing environment* yaitu *contemplative garden*, *restorative garden*, *healing garden* dan *enabling garden*.

1. *contemplative garden* dirancang untuk menenangkan pikiran dan memperbaiki semangat, menciptakan ruang refleksi yang damai.
2. *Restorative garden* berfokus pada kesehatan fisik dan emosional, pasien merasa lebih baik secara keseluruhan.
3. *Healing garden* mendorong pemulihan dari stres dan memberikan dampak positif bagi pasien.
4. *Enabling garden* memungkinkan semua orang, tanpa memandang usia atau kemampuan, untuk menikmati dan berinteraksi dengan lingkungan.

2.2.4.2 Pendekatan Indra

Indra meliputi pendengaran, penglihatan, peraba, penciuman dan perasa.

Masing- masing indra dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Indra Pendengaran

Suara yang menyenangkan dapat menurunkan tekanan darah dan detak jantung, menciptakan sensasi nyaman yang memengaruhi sistem saraf.

Suara yang dapat menenangkan pikiran, antara lain :

- i) Suara musik, membantu untuk mengobati depresi, yang bersifat menenangkan dan bersantai bagi anak-anak autis serta gangguan jiwa.
- ii) Suara angin dan air (hujan) yang bergerak dan suara burung membantu rasa tenang serta menciptakan rasa kesejahteraan.
- iii) Suara air mancur dapat memberikan energi spiritual dan membangkitkan perasaan seolah-olah dekat dengan suasana gunung dan air terjun.

2. Indra Pengelihat

Pemandangan, cahaya alami, karya seni, dan penggunaan warna-warna tertentu adalah contoh hal-hal yang membantu menenangkan mata.

3. Indra Peraba

Sentuhan merupakan mekanisme dasar anak-anak untuk menjelajahi dunia dan mempertegas apa yang didengar, cium, lihat dan rasakan.

4. Indra Penciuman

Aroma yang menyenangkan, seperti lavender dan mawar, dapat menenangkan dan menurunkan tekanan darah, sementara bau yang tidak sedap dapat meningkatkan detak jantung dan memicu stres.

2.2.4.3 Pendekatan Psikologis

Dalam penerapannya, konsep *healing environment* membantu memberikan dorongan positif bagi kondisi psikis pasien sehingga dapat menimbulkan semangat dan optimis pasien untuk dapat sembuh, membantu mengurangi stress dan rasa sakit. Menurut Departement of

Health (2001, dalam Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013), terdapat enam hal yang mendukung psikologis perawatan pasien :

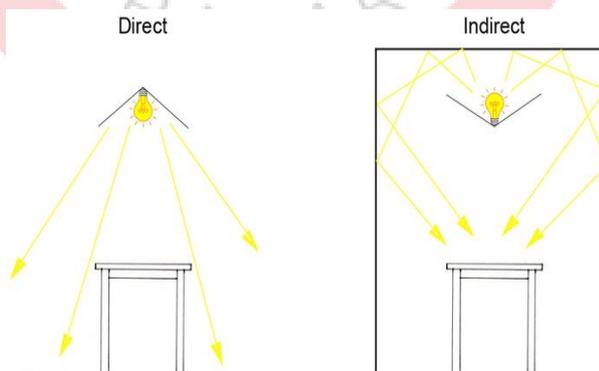
1. Perasaan empati, kasih sayang dan respon akan kebutuhan
2. Komunikasi dan Informasi
3. Integrasi serta Koordinasi
4. Kenyaman secara fisik
5. Dukungan secara emosional
6. Keterlibatan dan dukungan keluarga serta teman-teman

2.2.5 Faktor – faktor pada *healing environment*

Faktor fisik pada *healing environment* mencakup berbagai elemen yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kenyamanan pasien, pengunjung, serta pengelola fasilitas kesehatan. Berdasarkan laporan Bloemberg et al. (2009) berjudul "*Healing Environments in Radiotherapy*" mengidentifikasi terdapat beberapa komponen fisik lingkungan yang memiliki dampak signifikan terhadap pemulihan. Faktor-faktor tersebut meliputi :

2.2.5.1 Pencahayaan

Bloemberg, dkk (2009) mengungkapkan bahwa *The Coalition for Health Environment Research* (2004) merekomendasikan penggunaan pencahayaan tidak langsung (*indirect lighting*) yang hangat.



Gambar 2. 2 Sistem *Direct Lighting* dan *Indirect Lighting*
(Sumber : www.olamled.com)

Hal ini karena pencahayaan jenis *indirect lighting* dapat menciptakan suasana yang lebih alami dan nyaman dalam sebuah lingkungan. Dengan pencahayaan yang lembut dan merata, risiko ketegangan mata dapat diminimalkan, dan pengguna akan merasa lebih betah. Selain itu, pencahayaan tidak langsung juga berkontribusi pada peningkatan suasana hati dan kesehatan mental, menjadikannya pilihan yang baik untuk ruang-ruang seperti rumah sakit atau rehabilitasi.

2.2.5.2 Penghawaan

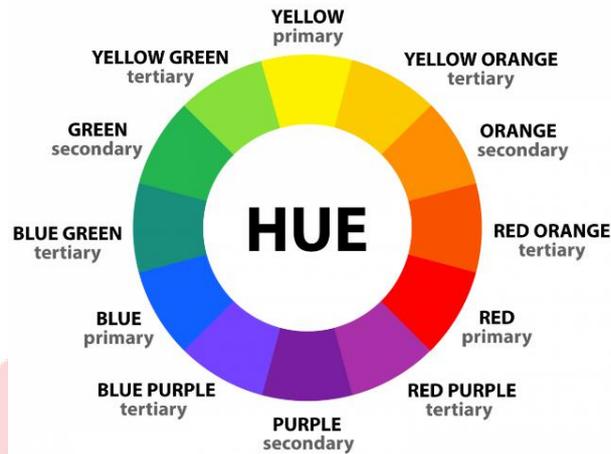
Kualitas udara dalam ruangan (*Indoor Air Quality - IAQ*) memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan manusia. Penelitian oleh Bloemberg et al. (2009) menunjukkan bahwa kualitas udara ini berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan, termasuk peradangan, infeksi, alergi, dan asma. Dalam konteks ini, Van Den Berg (2005) menekankan pentingnya pembaruan udara dalam ruangan secara berkala untuk menjaga kesehatan penghuninya. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kualitas udara dalam ruangan (IAQ) (MacAllister et al., 2016) :

1. Meningkatkan ventilasi
2. Menggunakan Sistem Filtrasi
3. Mengendalikan Sumber Polusi
4. Melakukan Pemantauan IAQ

2.2.5.3 Warna

Warna memiliki karakteristik energi yang beragam saat diaplikasikan. Psikologi warna mempelajari bagaimana warna dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan kondisi fisik manusia. Psikologi warna sering diterapkan dalam perencanaan interior sebuah ruangan. Penggunaan warna menjadi salah satu fokus utama dalam perancangan interior, karena berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu proyek. Warna, dapat dibagi dalam beberapa bagian yang sering dinamakan dengan sistem warna Prang System atau disebut juga sebagai atribut warna meliputi (Asmara, 2019) :

5. Hue adalah salah satu elemen dasar dalam teori warna yang mengacu pada nama atau jenis warna murni seperti merah, biru, kuning, hijau, dan sebagainya.



Gambar 2. 3 Warna Hue
(Sumber : www.color-meanings.com)

6. Value adalah tingkat kecerahan atau kegelapan suatu warna, yang menggambarkan sejauh mana warna tersebut mendekati putih atau hitam. Dengan kata lain, value menunjukkan seberapa terang atau gelap sebuah warna. Semakin tinggi value warna menjadi pastel.

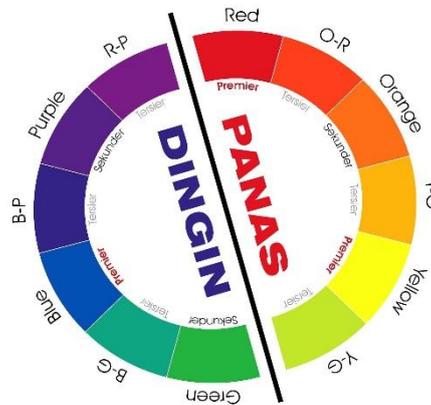


Gambar 2. 4 Value pada warna
(Sumber : mudanfiveblog.blogspot.com)

7. Saturation (atau disebut juga intensitas atau chroma) adalah dimensi warna yang berkaitan dengan tingkat kejenuhan atau kecerahan suatu warna. Saturation menunjukkan seberapa murni atau seberapa kuat suatu warna terlihat.

Menurut Asmara (2019), warna memiliki sifat-sifat tertentu yang dikategorikan berdasarkan kesan suhu psikologisnya, yaitu dari warna

panas (hangat) hingga warna dingin (sejuk). Golongan ini didasarkan pada reaksi emosional dan fisiologis manusia terhadap warna tersebut



Gambar 2. 5 Warna hangat dan warna dingin
(Sumber : renovasimakasar.com)

1. Warna Panas (Hangat)

Warna-warna ini memberikan kesan energi, semangat, dan kehangatan, namun bila digunakan berlebihan dapat memicu rasa gelisah atau agresif.

Efek Psikologis :

- i) Membangkitkan semangat
- ii) Meningkatkan nafsu makan
- iii) Memicu perhatian dan aktifitas
- iv) Dapat menciptakan kesan ruang lebih sempit tetapi lebih akrab

2. Warna Dingin (Sejuk)

Warna-warna ini memberikan kesan tenang, damai, dan relaksasi, namun jika terlalu banyak bisa menimbulkan kesan dingin atau menjauhkan secara emosional.

Efek Psikologis :

- i) Menenangkan pikiran
- ii) Mengurangi stress dan kecemasan
- iii) Memberikan kesan luas dan sejuk

2.2.5.4 Aroma

Aroma memiliki dampak psikologis yang signifikan, memengaruhi perasaan dan emosi seseorang. Aroma yang wangi dapat memberikan efek positif, sedangkan aroma yang tidak enak dapat memicu reaksi negative (Bloemberg et al., 2009). Berikut adalah penjelasan lebih detail mengenai pengaruh aroma terhadap psikologis :

1. Aroma yang menyenangkan, seperti lavender, telah terbukti mengurangi tingkat kecemasan (Mirazanah et al., 2021). Memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dengan metode inhalasi.
2. Aroma wangi dapat menciptakan suasana hati yang lebih baik. Misalnya, aroma citrus seperti lemon dan jeruk dapat membangkitkan semangat dan energi, membantu individu merasa lebih positif dan optimis (Wahyuni & Nurachmah, 2023).
3. Aroma aromaterapi sering digunakan untuk menciptakan rasa relaksasi. Molekul aroma yang terhirup merangsang sistem limbik di otak, yang bertanggung jawab atas emosi dan memori, sehingga menciptakan perasaan nyaman dan tenang (Motulo et al., 2023).

2.2.5.5 Taman dan Ruang Luar

Orang dewasa yang mengalami stress atau depresi cenderung lebih memilih menikmati pemandangan alam dibandingkan dengan lingkungan perkotaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa mengunjungi lokasi alami di luar ruangan dapat membantu meningkatkan perasaan mereka (Bloemberg et al., 2009).



Gambar 2. 6 Healing Garden
(Sumber : www.pinterest.com)

Perancangan *healing garden* sangat relevan untuk diterapkan pada pusat rehabilitasi karena mengintegrasikan elemen-elemen alam dan seni yang dirancang khusus untuk mendukung proses penyembuhan dan pemulihan pasien (Marpuah & Pribadi, 2019) . Hal ini memberikan kesempatan bagi individu untuk berinteraksi dengan alam, merenung, dan menemukan kedamaian dalam lingkungan yang dirancang secara terapeutik, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses rehabilitasi mereka. Kehadiran elemen air seperti aliran sungai kecil, kolam, atau air mancur juga memberikan efek menenangkan secara psikologis melalui suara gemericik yang ritmis dan alami.

2.2.5.6 Alam Pada Ruang Dalam



Gambar 2. 7 Rancangan alam pada interior
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Alam dalam ruang sangat penting untuk mendukung proses penyembuhan pasien dalam konteks Healing Environment. Penelitian menunjukkan bahwa memasukkan unsur-unsur alam ke dalam desain ruang dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental pasien. Tanaman dalam ruangan tidak hanya memperbaiki kualitas udara, tetapi juga berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis, seperti meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres serta rasa sakit (Bloemberg et al., 2009).

Penggunaan tanaman indoor membantu menghasilkan oksigen lebih pada ruang. Jenis tanaman yang banyak menghasilkan O₂ antara lain (Rachmayanti & Roesli, 2014) :

| Tanaman | Efek Tanaman |
|---|---|
|  | <p>Tanaman Puring , berguna sebagai penyaring udara, estetika , energi positif dan perawatan yang mudah</p> |
|  | <p>Tanaman Sansevieria atau lidah mertua, sebagai pembersih udara, dan meningkatkan udara pada ruang.</p> |
|  | <p>Tanaman palem sebagai peningkat kelembaban udara, menyaring polutan udara, memproduksi oksigen dan mengurangi stress.</p> |
|  | <p>Tanaman bambu memiliki energi positif, mempercantik ruang, membersihkan udara, kekuatan struktur dan ramah lingkungan</p> |
|  | <p>Tanaman Peace Lily (<i>Spathiphyllum</i>) membantu membersihkan udara secara alami, mengurangi stress, meningkatkan kualitas tidur dan estetika.</p> |
|  | <p>Tanaman English Ivy, sebagai penyaringan polusi udara, meningkatkan kelembaban, antiinflamasi dan antioksidan.</p> |
|  | <p>Tanaman Lavender, menenangkan pikiran, menurunkan stres, dan menciptakan suasana damai yang kondusif bagi penyembuhan psikologis</p> |
|  | <p>Tanaman soka memberikan efek psikologis positif melalui warnawarnanya yang cerah, yang dapat membangkitkan semangat, menciptakan suasana ceria,</p> |

Tabel 2. 1 Tanaman Terapi
(Sumber : Rachmayanti & Roesli, 2014)

2.2.5.1 Tata Ruang

Menurut Bloomberg dkk. (2009), orang-orang sangat menghargai kemudahan bernavigasi di suatu lingkungan. Perasaan tersesat dapat terjadi karena tidak dapat menemukan jalur atau orientasi yang jelas, yang dapat menimbulkan rasa emosional dan tingkat kekhawatiran yang tinggi. Penyakit ini dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya dan mengganggu kesehatan psikologisnya.

2.2.5.2 Kebisingan, ketenangan dan music

Suara kebisingan tidak hanya mempengaruhi suasana hati dan pola tidur pasien, tetapi juga mempengaruhi tekanan darah dan menyebabkan hipoksia. Aspek akustik pada fasilitas kesehatan harus sangat diperhatikan. Interior dapat dirancang agar dapat menyerap kebisingan, seperti pemilihan penutup lantai, dinding dan furniture . Namun, tidak semua suara perlu diredam atau dihilangkan terdapat beberapa suara, seperti musik yang memberikan efek positif. Disarankan untuk mendengarkan musik dengan melodi lembut dan tempo yang tenang, karena dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih nyaman bagi pasien.

2.2.5.3 Suasana Rumah

Stres pada pasien akan berkurang apabila mereka menganggap bahwa dirinya “bukan pasien”. Hal tersebut bisa diwujudkan dengan menciptakan suasana rumah pada ruang-ruang fasilitas kesehatan salah satunya pusat rehabilitasi atau rumah sakit (Bloemberg et al., 2009)



Gambar 2. 8 Penerapan nuansa homey pada kamar pasien
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

2.2.5.4 Seni dan Selingan Positif

Seni dan dekorasi dapat meningkatkan nilai estetika pada lingkungan dan menjadi selingan visual. Gambar wajah yang bahagia, binatang, elemen alam seperti air, samudera, gunung dll dapat meningkatkan keceriaan pada lingkungan. Seni yang abstrak sangat tidak dianjurkan, karena dapat membawa perasaan tidak nyaman dan ketidakpastian bagi pasien (Bloemberg et al., 2009).

2.2.6 Material Pada *Healing Environment*

Menurut Jinny Postell dalam buku "*Materials for Interior Environments*" (2010), material interior tidak hanya memiliki fungsi utama sebagai pembentuk ruang. Tetapi memiliki dampak signifikan terhadap keseimbangan ruang terhadap elemen lain dan kenyamanan penghuni. Postell menekankan bahwa pemilihan material harus berdasarkan aspek keamanan, kenyamanan, daya tahan, serta pengaruh psikologisnya. Dalam *healing environment*, material yang diterapkan harus mampu menciptakan suasana yang mendukung pemulihan serta meminimalkan potensi risiko bagi penghuni dengan disabilitas mental.

Berdasarkan teori dari Postell (2010), terdapat beberapa kriteria utama dalam pemilihan material interior untuk pelayanan kesehatan atau rehabilitasi:

1. Keamanan dan Durabilitas Material

Keamanan material adalah prioritas utama, dengan syarat tahan lama, tidak mudah pecah, tidak beracun, aman bagi penghuni disabilitas mental dan bertahan lama tanpa penurunan kualitas.

i) Lantai

Menurut Postell (2010), terdapat beberapa jenis material yang direkomendasikan olehnya karena bersifat anti-slip, tahan air dan noda, mudah dibersihkan, serta meredam suara, sebagai berikut :

| Lantai | Efek Lantai |
|--|--|
|  Vinyl | <ul style="list-style-type: none"> • Anti-slip, tahan air, dan empuk (mengurangi risiko cedera saat jatuh). • Tahan lama, mudah dibersihkan, dan tahan terhadap kelembapan serta noda. |
|  Rubber Flooring | <ul style="list-style-type: none"> • Anti-slip, fleksibel, dan memiliki daya redam yang baik untuk mencegah cedera. • Sangat tahan lama, tahan air, serta tidak mudah aus atau rusak. |
|  SPC Flooring | <ul style="list-style-type: none"> • Permukaan anti-slip dan tidak mengandung bahan berbahaya. • Tahan terhadap air, goresan, dan lebih kuat dibandingkan vinyl biasa. |
|  Linoleum Flooring | <ul style="list-style-type: none"> • Terbuat dari bahan alami (ramah lingkungan), anti-slip, dan tidak beracun. • Tahan lama, mudah dibersihkan, serta resisten terhadap kelembapan dan bakteri. |
|  Epoxy Flooring | <ul style="list-style-type: none"> • Permukaan halus tetapi dapat diberi tekstur anti-slip, tahan air, dan mudah dirawat. • Sangat kuat, tahan terhadap bahan kimia, dan memiliki umur panjang. |

Tabel 2. 2 Material lantai ramah lingkungan
(Sumber : Postell 2010)

ii) Cat Finishing

Menurut Jinny Postell (2010), cat berbasis air rendah VOC adalah solusi aman dan ramah lingkungan untuk pengecatan interior. Cat ini mengurangi emisi gas berbahaya yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan, seperti iritasi pernapasan, sekaligus membantu meminimalkan polusi udara. Postell menekankan bahwa cat rendah

VOC mendukung keberlanjutan ekosistem dan memberikan manfaat praktis, seperti waktu pengeringan cepat, kemudahan pembersihan, serta pilihan warna dan tekstur yang tetap berkualitas tinggi. Selain itu, cat ini juga memiliki daya lekat yang baik pada berbagai permukaan, sehingga meningkatkan ketahanan dan estetika dalam jangka panjang.

Perbandingan dengan cat konvensional

| Fitur | Cat Rendah VOC | Cat Konvensional |
|------------------------|--------------------------|--------------------------|
| Kandungan VOC | Rendah (≤ 250 g/L) | Tinggi (≥ 450 g/L) |
| Bau | Tidak bau | Bau menyengat |
| Keamanan dan kesehatan | Lebih aman | Beresiko tinggi |
| Dampak Lingkungan | Minimal | Tinggi |
| Proses Pengeringan | Cepat | Lebih lambat |

Tabel 2. 3 Perbandingan cat rendah VOC dan cat konvensional
(Sumber : Postell 2010)

Beberapa merek cat berbasis air rendah VOC yang dapat dipertimbangkan antara lain Mowilex, yang mematuhi standar internasional dengan kadar VOC sangat rendah hingga mendekati nol pada produk tertentu, Bioduco, yang menawarkan cat dengan kandungan VOC rendah dan cocok untuk berbagai aplikasi, serta Propan, dengan produk seperti DECORCRYL DI-400 yang memiliki sifat anti jamur dan tidak berbau, sehingga ideal untuk penggunaan interior. Dengan mempertimbangkan faktor keamanan dan dampak lingkungan, penggunaan cat berbasis air rendah VOC menjadi solusi cerdas untuk menciptakan ruang yang sehat, nyaman, dan ramah lingkungan.

iii) Furnitur dengan sudut tumpul (*rounded corners*)

Furnitur dengan sudut tumpul (*rounded corners*) adalah konsep desain yang mengutamakan estetika, kenyamanan, dan keamanan, seperti yang dijelaskan oleh Jinny Postell dalam bukunya Furniture Design (2010). Postell menekankan bahwa sudut tumpul memberikan kesan lembut dan ramah, mengurangi ketegangan visual yang sering

dihasilkan oleh sudut tajam, serta menciptakan aliran ruang yang lebih harmonis.



Gambar 2. 9 Furnitur dengan sudut tumpul (*rounded corners*)
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Desain ini juga meningkatkan aspek fungsional dan sosial, seperti mengurangi risiko cedera, mendukung aksesibilitas bagi anak-anak dan lansia, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dalam praktiknya, furnitur dengan sudut tumpul sering diterapkan pada sofa, meja, dan elemen interior lainnya untuk menciptakan suasana nyaman sekaligus estetik.

iv) Material yang tidak maksimal terhadap keamanan dan durabilitas.

Menurut Jinny Postell (2010), beberapa material perlu dihindari demi keamanan dan kenyamanan. Kaca atau material rapuh berisiko pecah dan melukai penghuni, sementara keramik glossy atau marmer licin dan dapat menyebabkan kecelakaan. Selain itu, logam atau baja dengan tepi tajam berpotensi menimbulkan cedera serius. Oleh karena itu, pemilihan material yang lebih aman dan ergonomis sangat penting dalam desain interior.

2. Kenyamanan Sensorik Pada Material

Kenyamanan sensorik merupakan salah satu aspek utama dalam perancangan interior yang berorientasi pada kesejahteraan penghuni, terutama bagi individu dengan gangguan mental. Jinny Postell dalam bukunya *Materials and Interior Environments* (2010) menekankan bahwa pemilihan material dalam ruang harus mempertimbangkan faktor sensorik seperti tekstur, suhu, refleksi cahaya, dan interaksi dengan pengguna.

Material yang dipilih harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kenyamanan emosional dan psikologis.

i) Finishing

Finishing kayu adalah proses pelapisan untuk meningkatkan estetika, melindungi kayu, dan memperpanjang umur pakainya. Finishing matte dan glossy populer karena memberikan tampilan alami, hangat, dan elegan.



Gambar 2. 10 Perbandingan finishing glossy dan matte
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Postell (2010) mengungkapkan bahwa dalam desain interior untuk penyandang disabilitas mental, matte finishing lebih disarankan karena mengurangi *sensory overload*, memberikan kesan hangat, dan nyaman disentuh. Sebaliknya, glossy finishing dapat menimbulkan silau, refleksi tinggi, serta sensasi dingin dan licin yang berpotensi memicu ketidaknyamanan. Oleh karena itu, matte lebih diutamakan, sementara glossy digunakan secara terbatas untuk elemen dekoratif.

ii) Kain

Pemilihan tekstil dalam desain interior berpengaruh besar pada kenyamanan sensorik, terutama bagi penyandang disabilitas mental. Menurut Jinny Postell (*Materials and Interior Environments*, 2010), kain alami seperti katun dan linen lebih lembut, *breathable*, serta tidak menyebabkan iritasi kulit, sehingga lebih ramah terhadap indera peraba.



Gambar 2. 11 Kain Linen dan Katun
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Bahan alami juga menyerap kelembaban dengan baik, memiliki sifat hypoallergenic, dan menciptakan kesan hangat serta menenangkan. Oleh karena itu, kain ini sangat disarankan untuk pelapis sofa, gordena, dan sprei guna meningkatkan kenyamanan serta keamanan pengguna.

iii) Karpet



Gambar 2. 12 Karpet woll dan Karpet sisal
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Karpet berbahan serat alami seperti wool dan sisal berperan penting dalam menciptakan kenyamanan sensorik, terutama bagi penyandang disabilitas mental. Menurut Jinny Postell dalam *Materials and Interior Environments* (2010), karpet wool mampu menyerap suara, mengurangi kebisingan, serta memberikan tekstur lembut dan kenyamanan termal. Sisal, meskipun lebih kasar, tetap menawarkan daya tahan tinggi dan kesan alami yang menenangkan. Dengan kemampuannya mengurangi distraksi auditif dan meningkatkan rasa aman, karpet berbahan alami sangat direkomendasikan dalam desain interior yang mendukung kesejahteraan penghuni.

iv) Material yang tidak maksimal kenyamanan sensorik

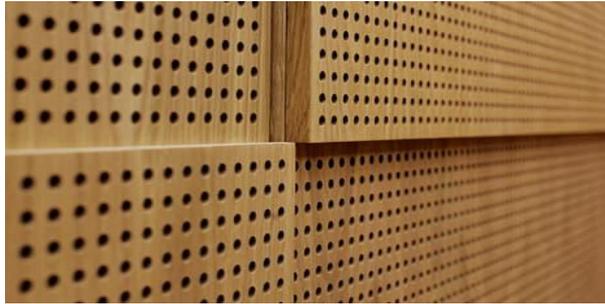
Pemilihan material dalam desain interior berpengaruh besar pada kenyamanan sensorik penyandang disabilitas mental. Menurut Jinny Postell (Materials and Interior Environments, 2010), bahan sintetis seperti plastik keras atau akrilik glossy terasa dingin dan kurang nyaman. Logam dingin, seperti stainless steel, juga dapat memicu ketidaknyamanan saat bersentuhan. Permukaan reflektif tinggi, seperti kaca tempered atau acrylic glossy, berpotensi menyebabkan silau dan stimulasi visual berlebihan. Oleh karena itu, material bertekstur alami, non-reflektif, dan stabil secara termal lebih disarankan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman.

3. Akustik dan Reduksi Kebisingan

Akustik adalah sebuah ilmu yang mempelajari gelombang suara dan interaksinya dengan lingkungan. Pada desain interior, akustik merupakan elemen penting dalam menciptakan suasana yang nyaman. Material yang digunakan dalam ruang harus mampu mengurangi kebisingan dengan cara menyerap suara, mengurangi pantulan, dan mengontrol gema.

i) Panel Akustik

Panel akustik ialah material yang dibuat khusus untuk meredam suara dan mengurangi tingkat kebisingan pada ruang. Umumnya terbuat dari serat kayu atau kain, panel ini memiliki struktur berpori yang memungkinkan gelombang suara meresap dan mengurangi pantulan suara yang berlebihan. Jinny Postell mengemukakan bahwa penggunaan panel akustik dapat secara signifikan menurunkan tingkat kebisingan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan kondusif, baik untuk bekerja, belajar, maupun bersantai.



Gambar 2. 13 Panel Akustik
(Sumber : : <https://id.pinterest.com/>)

Selain fungsinya dalam meningkatkan kualitas akustik, panel ini juga dapat berperan sebagai elemen estetika dalam desain interior, karena tersedia dalam berbagai warna, pola, dan bentuk yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan ruang.

ii) Gorden

Gorden dengan bahan tebal seperti velvet atau wool blend, tidak hanya sebagai elemen dekorasi tetapi juga memiliki kemampuan menyerap suara diluar ruangan. Struktur kain yang padat dan berat membantu meredam gelombang suara, sehingga mengurangi kebisingan yang masuk ke dalam ruangan.



Gambar 2. 14 Kain Velvet dan Kain Wool Blend
(Sumber : : <https://id.pinterest.com/>)

4. Pencahayaan dan Reflektifitas Material

Dalam desain interior, pencahayaan memiliki dampak signifikan terhadap ruang, kenyamanan visual ruang dan tampilan material. Pastell (2010) menyatakan bahwa terdapat 2 jenis pencahayaan yaitu pencahayaan buatan dan pencahayaan alami. Berdasarkan fungsinya, pencahayaan dibagi

menjadi ambient (umum), task (fokus pada aktivitas), dan accent (penyorotan elemen desain).



Gambar 2. 15 Types Of Light
(Sumber : <https://www.modern.place/>)

Tingkat reflektifitas material menentukan sejauh mana cahaya dipantulkan atau diserap oleh permukaan. Postell (2010) mengelompokkan material berdasarkan reflektivitasnya, yaitu tinggi (kaca, logam poles, marmer mengkilap) yang memperluas pencahayaan, sedang (kayu semi-gloss, ubin keramik, batu alam ringan) yang memberikan efek seimbang, serta rendah (kayu kasar, batu alam tanpa finishing, tekstil matte) yang menciptakan suasana hangat dan intim.

Interaksi antara pencahayaan dan material sangat berpengaruh dalam perancangan interior. Misalnya, pencahayaan hangat dapat memperkuat tekstur kayu, sementara pencahayaan dingin menonjolkan kilauan logam atau kaca. Permukaan reflektif juga dapat meningkatkan distribusi cahaya tanpa perlu menambah sumber cahaya tambahan, sehingga mendukung efisiensi energi. Pemahaman aspek ini menjadi landasan dalam menciptakan interior yang estetis, fungsional, dan nyaman.

2.2.7 Ergonomi

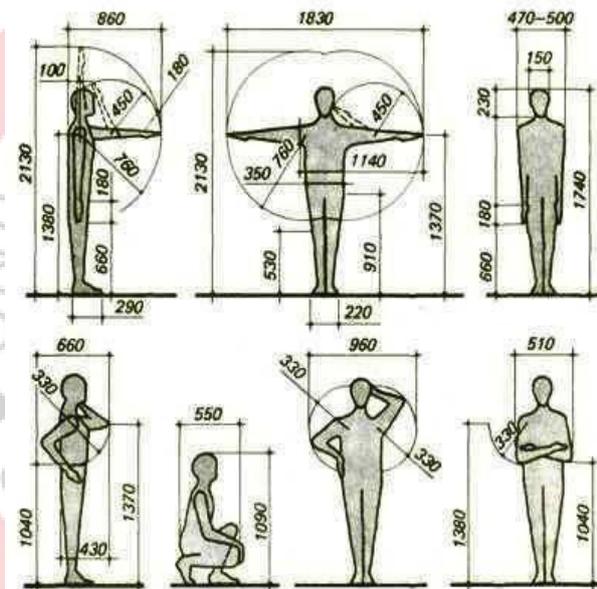
Ergonomi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya dengan tujuan mencapai produktivitas dan efisiensi yang maksimal melalui pengoptimalan faktor manusia (Seftianingsih Dina Kristiana & Astuti Dina, 2017). Dalam konteks desain interior, ergonomi berperan penting dalam menciptakan ruang yang mendukung kenyamanan, efisiensi, dan keselamatan pengguna. Panero dan Zelnik dalam bukunya "*Human Dimension*

and Interior Space” (1979), menekankan bahwa penerapan ergonomi dalam interior didasarkan pada dimensi tubuh manusia serta kebutuhan fungsionalnya, sehingga setiap elemen dalam ruang dapat disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pengalaman pengguna.

2.2.7.1 Prinsip-Prinsip Ergonomi

Ergonomi dalam desain interior mempertimbangkan aspek fisiologis, psikologis, dan perilaku manusia untuk memastikan bahwa ruang dapat digunakan dengan optimal. Prinsip-prinsip ergonomi meliputi :

1. Dimensi Antropometri



Gambar 2. 16 Dimensi Antropometri
(Sumber : antropometri.html)

Pengukuran tubuh manusia sebagai dasar perancangan furnitur dan ruang.

2. Biomekanika

Analisis gerakan tubuh untuk memastikan desain yang mendukung aktivitas fisik.

3. Persepsi Sensorik

Respons manusia terhadap cahaya, warna, tekstur, dan suara dalam ruang.

4. Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Kemampuan ruang untuk beradaptasi dengan berbagai kebutuhan pengguna.

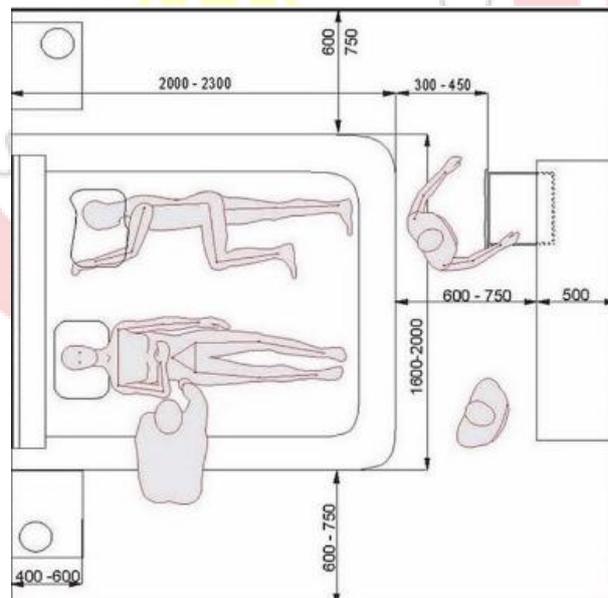
2.2.7.2 Prinsip-Prinsip Ergonomi Terhadap Disabilitas Mental

Penyandang disabilitas mental memiliki kebutuhan ergonomis yang berbeda dibandingkan dengan individu tanpa disabilitas. Menurut *Human Dimension and Interior Space*, desain interior harus mempertimbangkan keterbatasan kognitif, emosional, dan sensorik yang dimiliki oleh individu dengan disabilitas mental.

1. Keamanan dan Keselamatan

Keamanan dan keselamatan dalam desain ergonomis dapat dicapai dengan menghindari sudut tajam pada furnitur, menggunakan material tahan benturan dan ramah lingkungan, serta memastikan aksesibilitas pintu tanpa mengabaikan faktor perlindungan.

2. Kenyamanan dan Aksesibilitas



Gambar 2. 17 Aksesibilitas pada kamar tidur
(sumber : <https://id.pinterest.com/>)

Kenyamanan dan aksesibilitas diwujudkan melalui jalur sirkulasi yang luas dan bebas hambatan, furnitur dengan ketinggian yang sesuai bagi

penyanggah disabilitas, serta desain yang mendukung orientasi ruang, seperti penggunaan tanda visual dan variasi tekstur lantai.

3. Pengendalian Stimulasi Sensorik

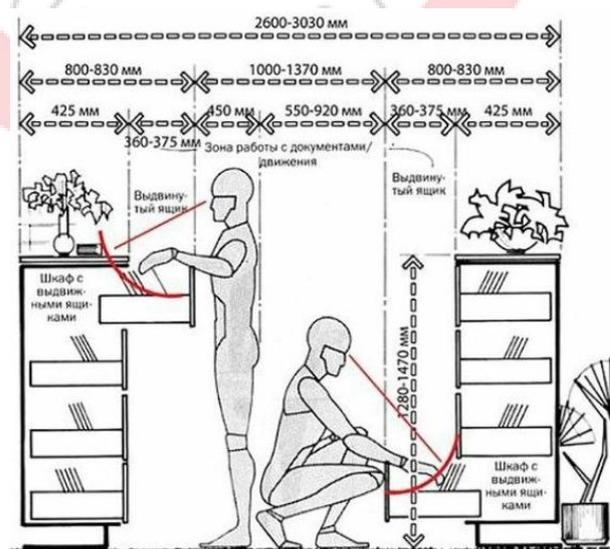
Pengendalian stimulasi sensorik dilakukan dengan pencahayaan lembut dan alami untuk mengurangi stres, pemilihan warna netral seperti biru dan hijau pastel untuk efek menenangkan, serta penggunaan peredam suara guna menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan bebas bising.

4. Privasi dan Fleksibilitas Ruang

Privasi dan fleksibilitas ruang diwujudkan dengan menyediakan area individu untuk menenangkan diri serta desain ruang yang dapat beradaptasi untuk berbagai aktivitas, seperti terapi, istirahat, dan interaksi sosial.

5. Dimensi Furniture

Dimensi furniture adalah ukuran fisik dari suatu perabot yang mencakup panjang (P), lebar (L), dan tinggi (T). Dimensi ini sangat penting dalam perancangan interior karena berpengaruh pada kenyamanan, fungsi, ergonomi, serta kesesuaian furniture khususnya pada penyandang disabilitas mental.



Gambar 2. 18 Dimensi Furniture
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

2.2.8 Wayfinding

Wayfinding merupakan sistem atau metode yang digunakan untuk membantu individu dalam menavigasi suatu lingkungan fisik. Dalam konteks desain interior, *wayfinding* adalah proses perancangan visual dan spasial untuk memandu pengguna ruang secara efektif agar dapat mengetahui posisi mereka, menentukan tujuan, serta menemukan jalur yang tepat menuju lokasi yang diinginkan. Sistem *wayfinding* tidak hanya melibatkan penggunaan tanda (signage), namun juga mencakup elemen arsitektural, pencahayaan, warna, tekstur, dan bahkan suasana ruang (Sutantio et al., 2022).



Gambar 2. 19 Wayfinding
(Sumber : <https://id.pinterest.com/>)

2.2.8.1 Tujuan *Wayfinding*

Wayfinding memiliki peran penting dalam mendukung kenyamanan dan efisiensi penggunaan ruang, terutama pada bangunan publik atau institusi yang memiliki banyak zona dan fungsi. Tujuan utama dari *wayfinding* antara lain :

1. Membantu orientasi pengguna terhadap lingkungan.
2. Mempermudah navigasi dan pergerakan antar ruang.
3. Mengurangi kecemasan, kebingungan, dan stres saat mencari lokasi tertentu.
4. Meningkatkan aksesibilitas bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.

2.2.8.2 Aturan Pemerintah Indonesia

Pemerintah Indonesia telah mengatur secara jelas mengenai hak penyandang disabilitas atas aksesibilitas di ruang publik, termasuk penyediaan tanda-tanda aksesibilitas yang informatif, aman, dan mudah dipahami. Tanda aksesibilitas merupakan bagian penting dalam menciptakan lingkungan inklusif yang menunjang kemandirian dan kenyamanan penyandang disabilitas. Beberapa regulasi yang mengatur hal tersebut antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
UU ini menegaskan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh aksesibilitas terhadap lingkungan fisik, transportasi, informasi, dan komunikasi. Pasal 98 ayat (1) menyebutkan bahwa pemerintah wajib menyediakan informasi dan komunikasi yang aksesibel, termasuk dalam bentuk tanda atau simbol yang dapat dipahami oleh penyandang disabilitas, seperti rambu visual dan braille.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2020
Peraturan ini mengatur lebih lanjut tentang aksesibilitas terhadap pemukiman dan pelayanan publik. Tanda aksesibilitas, seperti simbol kursi roda, jalur taktil, papan petunjuk kontras tinggi, dan simbol universal, diwajibkan untuk diterapkan di setiap fasilitas umum yang melayani masyarakat umum, termasuk rumah rehabilitasi sosial.
3. Permen PUPR Nomor 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung
Permen ini menjadi acuan teknis bagi arsitek dan desainer interior dalam merancang bangunan yang ramah disabilitas. Beberapa ketentuan penting terkait tanda aksesibilitas antara lain:
 - i) Penggunaan tanda visual dengan ukuran dan warna kontras agar mudah terlihat.
 - ii) Penempatan simbol internasional aksesibilitas (*International Symbol of Accessibility/ISA*) di area strategis,

- iii) Penggunaan tanda taktil seperti braille dan guiding block pada lantai untuk tunanetra,
- iv) Tinggi pemasangan papan petunjuk harus disesuaikan agar dapat dijangkau pengguna kursi roda.

2.2.8.3 Elemen-elemen *Wayfinding*

Menurut teori Lynch (1960) dan prinsip desain universal, sistem wayfinding yang efektif umumnya terdiri atas elemen-elemen berikut :

1. *Paths* (Jalur)



Gambar 2. 20 *Wayfinding Paths* (Jalur)
(Sumber : Internet)

2. *Edges* (Batas)



Gambar 2. 21 *Wayfinding Edges* (Batas)
(Sumber : Internet)

3. *Districts* (Kawasan)



Gambar 2. 22 *Wayfinding Districts* (Kawasan)
(Sumber : Internet)

4. *Nodes* (Simpul)



Gambar 2. 23 *Wayfinding Nodes* (Sampul)
(Sumber : Internet)

2.2.8.4 Prinsip-prinsip Perancangan *Wayfinding*

Dalam desain interior, prinsip *wayfinding* diimplementasikan melalui pendekatan berikut :

1. Keterbacaan (*Legibility*)

Informasi, tanda, dan arah harus mudah dibaca dan dikenali, baik dari dekat maupun jauh.

2. Konsistensi (*Consistency*)

Gunakan gaya, warna, font, dan simbol yang seragam di seluruh area untuk memperkuat pemahaman pengguna.

3. Penempatan Strategis (*Strategic Placement*)

Letakkan tanda atau arahan di titik-titik keputusan penting seperti persimpangan, pintu masuk, dan pertemuan koridor.

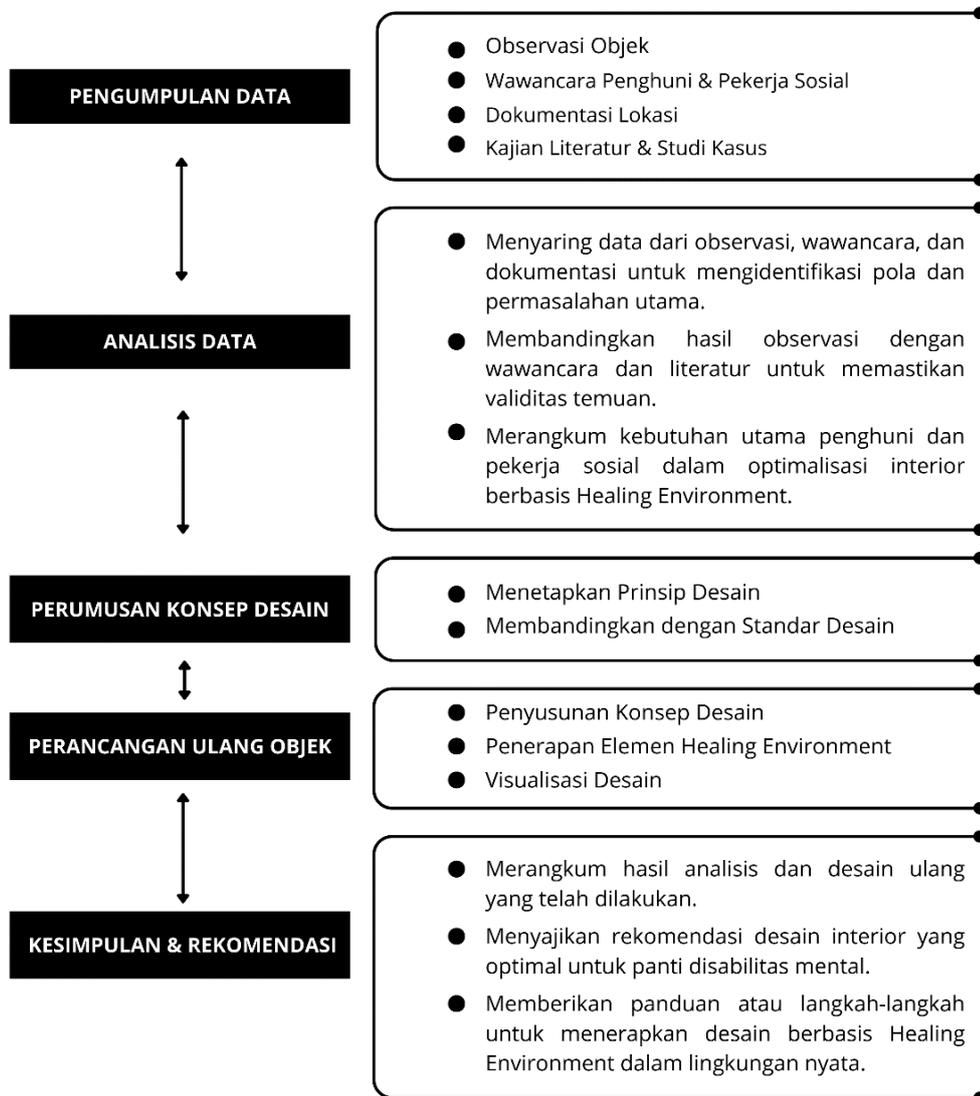
2.3 Kerangka Berfikir

Perancangan interior Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (RPSDM) Hestining Budi dengan pendekatan *Healing Environment* bertujuan menciptakan ruang yang mendukung pemulihan psikologis penghuni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi kondisi eksisting, wawancara dengan penghuni dan pekerja sosial, serta dokumentasi visual. Kajian literatur digunakan sebagai dasar untuk merumuskan prinsip desain yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis dengan reduksi data untuk menyaring informasi penting, serta triangulasi data guna membandingkan hasil wawancara, observasi, dan teori agar temuan lebih valid.

Hasil analisis mengidentifikasi berbagai permasalahan desain interior yang dapat dioptimalkan berdasarkan konsep *Healing Environment*. Perumusan konsep desain dilakukan dengan menetapkan prinsip utama seperti pencahayaan alami, warna menenangkan, material ramah lingkungan, dan tata ruang yang mendukung interaksi sosial. Solusi desain dikembangkan melalui sketsa, ilustrasi, atau model 3D. Tahap akhir penelitian ini merangkum hasil analisis dan perancangan ulang serta menyajikan rekomendasi konkret untuk optimalisasi desain interior RPSDM Hestining Budi, termasuk strategi implementasi untuk menerapkan desain berbasis *Healing Environment* dalam lingkungan nyata.

2.3.1 Skema Kerangka Berfikir

Skema kerangka berpikir merupakan representasi visual yang menunjukkan hubungan antar variabel, membantu menyusun alur logis, serta mempermudah analisis agar penelitian berjalan sistematis dan terarah. Berikut merupakan skema kerangka berpikir :



Gambar 2. 24 Skema kerangka berfikir
 (Sumber : Fadillah Ryandika Ardeswara 2025)